

Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir

Sri Jayanti Rasyid*, Firdaus W. Suhaeb

Program Studi Sosiologi, FIS-H, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, E-mail: srijayantirasyid26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menggambarkan resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan penentuan subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir yaitu 1) Kemampuan mengelola resiko, 2) Kemampuan adaptasi masyarakat sebelum terjadi banjir, saat terjadi banjir dan setelah terjadi banjir, serta 3) Kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan.

Kata Kunci: resiliensi, masyarakat, bencana banjir

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki kondisi geologis, demografis, geografis, hidrologis, dan sosiologis sehingga menyebabkan Indonesia rawan terkena bencana. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bahwa bencana adalah fenomena yang mengancam dan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat yang di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam dan faktor non alam yang biasa di sebut ulah manusia sehingga menimbulkan berbagai kerusakan berupa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, adanya korban jiwa bahkan dapat menimbulkan dampak psikologis pada manusia. Sepanjang tahun 2021 jumlah kejadian bencana di Indonesia mencapai 5.402 kejadian dan didominasi oleh bencana hidrometeorologi [1].

Dalam perspektif sosiologis, bencana seringkali dipahami berdasarkan persepsi manusia atau masyarakat dan atas apa yang mereka rasakan terkait pengalaman emosional atas kejadian bencana yang mengancam hidup mereka. Bencana merupakan salah satu bagian definisi yang disusun dalam suatu konteks sosial budaya hidup masyarakat yang mengalami

bencana [2]. Bencana alam yang terjadi berhubungan dengan fenomena sosial karna dampak bencana tersebut mengganggu keberlangsungan hidup manusia.

Bencana yang sering terjadi yaitu banjir dengan 1.794 kejadian [1]. Banjir merupakan ancaman musiman apabila sungai meluap dari saluran yang ada sehingga menggenangi wilayah sekitarnya. Bencana banjir di Sulawesi Selatan pada tahun 2021 sebanyak 150 kejadian [3]. Kabupaten Luwu merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang sering mengalami bencana banjir tiap tahun. Kejadian bencana banjir Kabupaten Luwu pada 2021 tercatat sebanyak 15 kejadian dan tahun 2022 sebanyak 8 kejadian [3]

Banjir dipengaruhi oleh faktor alam seperti curah hujan yang tinggi dan tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi dan adanya pasang surut air laut, ulah manusia juga turut mempengaruhi kejadian bencana alam seperti membangun permukiman di daerah resapan, di bantaran sungai, membuang sampah ke sembarangan khususnya di sungai, dan penggundulan hutan. Mayoritas masyarakat tidak menyadari bahwa bencana yang terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri karna merusak lingkungan.

Salah satu daerah di Kabupaten Luwu yang sering terkena banjir adalah Kelurahan Suli. Jika intensitas curah hujan tinggi dan berdurasi lama, maka di pastikan terjadi banjir di daerah ini karna meluapnya air sungai. Salah satu faktor yang menyebabkan intensitas banjir meningkat yaitu hutan lindung yang berada di hulu sungai desa Poringan dan Kaladi sekarang 90% menjadi perkebunan cengkeh [4]. Hal ini disebabkan oleh perilaku manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa memperdulikan dampak yang terjadi di masa depan.

Intensitas banjir yang tinggi membuat masyarakat harus siap dengan kemungkinan yang terjadi. Banjir di Kelurahan Suli bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Banjir adalah suatu hal yang biasa dalam kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Kondisi ini mempengaruhi respon dan cara bertahan masyarakat kelurahan Suli.

Dampak bencana banjir terhadap masyarakat di Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu yaitu beberapa rumah mengalami kerusakan, beberapa fasilitas umum seperti properti sekolah, puskesmas, masjid, kantor pemerintah mengalami kerusakan, dan terganggunya aktivitas ekonomi dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, perlu pengembangan kepada masyarakat untuk memiliki kemampuan mengorganisasi, belajar, dan beradaptasi dalam menghadapi bencana di lingkungannya.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) Resiliensi berperan sebagai strategi dalam beradaptasi menghadapi perubahan iklim dan sebagai syarat untuk bangkit dari suatu bencana. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi yang tidak menyenangkan. Dan memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi yang dirasakan tersebut sebagai suatu hal yang wajar diatasi [5]. Kemampuan mengatasi dan beradaptasi terhadap kesengsaraan yang dialami dalam kehidupan mengindikasikan bahwa setiap masyarakat mempunyai kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda dalam menyikapi bencana yang dialami.

Resiliensi adalah kemampuan suatu sistem untuk mengantisipasi resiko, membatasi suatu dampak yang mungkin akan terjadi, dan bangkit kembali dengan cepat melalui berbagai strategi bertahan hidup berupa adaptasi, evolusi, dan menghadapi berbagai perubahan serta adanya

kemampuan mengambil tindakan selanjutnya untuk keberlanjutan kehidupan mereka [6]. Ketangguhan masyarakat terhadap banjir dilihat dari kemampuan masyarakat mengelola resiko, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat banjir terjadi (Pasteur, 2011). Adaptasi merupakan inti dari resiliensi. Resiliensi dikenal sebagai komponen dasar untuk membangun kekuatan melalui proses adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Secara krusial, resiliensi ditandai dengan karakteristik, yaitu kemampuan masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan, mereka dapat menghadapi suatu tekanan atau bangkit dari hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan mereka.

Setiap masyarakat mempunyai kemampuan dan cara untuk beradaptasi menghadapi lingkungannya. Pengetahuan kebencanaan masyarakat Suli terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, harapan, pengetahuan, dan masalah yang terjadi di lingkungannya atau bencana yang terjadi sebelumnya. Kondisi wilayah yang berisiko mampu membuat masyarakat bertahan tinggal di wilayahnya menjadikan mereka tangguh menghadapi banjir. Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Suli untuk tetap bertahan walau wilayahnya rawan bencana banjir. Kesadaran masyarakat sangat diperlukan termasuk upaya penanggulangan bencana sejak dini. Langkah yang dilakukan masyarakat Kelurahan Suli diantaranya adalah meninggikan pondasi rumah, membuat tanggul sederhana di pintu rumah mereka, dan tidak membuang sampah ke sungai. Selain masyarakatnya, pemerintah setempat juga turut andil dalam menanggulangi bencana. Berdasarkan observasi awal peneliti melihat adanya rekonstruksi sebagian sungai yang ada di Kelurahan Suli dan pembuatan drainase.

Hal ini penulis tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai kondisi kehidupan masyarakat Kelurahan Suli terhadap banjir secara umum. Maka dari itu, penelitian ini dengan judul "Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir (Studi Kasus Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu)".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara jelas gambaran resiliensi atau ketangguhan masyarakat Suli yang tinggal di wilayah rawan bencana banjir. Karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan dan pendekatan ini memandang kehidupan sosial dari berbagai sudut pandang dan menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk konstruksi sosial. Penelitian ini bersifat naturalistic dimana peneliti menjadi instrument kunci [7]. Prosedur penelitian ini dengan cara melakukan wawancara ke informan yang di sajikan sebagai subjek penelitian.

Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Suli yang selalu di landa banjir.

Adapun kriteria informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih karena pertimbangan agar dapat sesuai dengan tujuan penulis [8]. Informan yang dipilih sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan bagaimana resiliensi masyarakat Kelurahan Suli terhadap bencana banjir. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat asli Kelurahan Suli yang mediami Kelurahan minimal 3 tahun, masyarakat yang terdampak bencana banjir, dan pemerintah. Informan pada penelitian ini berjumlah 11 orang 9 orang dari masyarakat dan 2 orang dari aparat pemerintah setempat yaitu setempat Kepala Kelurahan Suli dan pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Luwu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).

III. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Suli yang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu. Kelurahan Suli memiliki luas wilayah 10.13 km². Jarak antara pusat pemerintahan Kabupaten Luwu dengan Kelurahan ini sekitar delapan kilometer dengan jarak tempuh sekitar 20 menit. Kelurahan Suli memiliki delapan dusun yaitu Lempokasi, Tangkalasi, Banawa, Tamallumu, Suli Kota, Suli, Kombong. Berdasarkan data kependudukan di Kelurahan Suli pada Agustus 2022 memiliki populasi penduduk sebanyak 4.542 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.142 jiwa dan

perempuan 2.299 jiwa, jumlah kepala keluarga 1.266, dan jumlah rumah di wilayah Kelurahan Suli sebanyak 982 rumah. (Data Kelurahan Suli Bulan Agustus 2022).

Kelurahan Suli merupakan salah satu wilayah dataran rendah. Pada musim hujan aktif biasanya terjadi banjir dengan debit air yang sangat tinggi. Ketika terjadi hal seperti itu maka luapan atau genangan air merembes ke pemukiman penduduk pada dataran rendah dan pemukiman penduduk yang berada di bantaran sungai Suli. Sungai Suli memiliki panjang sekitar 31,6 km melewati 2 (dua) desa yaitu Suli Barat dan Suli. Dataran Suli memiliki lereng dan topografi yang datar serta berada pada daerah dataran yng rendah. Kecamatan Suli berada pada daerah kelerengan antara 0 - 8 % dan 8 – 15.

Letak geografis Kelurahan Suli yaitu: Sebelah Utara: Desa Cimpu, Sebelah Selatan: Desa Murante, Sebelah Timur: Teluk Bone, Sebelah Barat: Desa Botta.

Kelurahan Suli merupakan wilayah yang sering dilanda banjir. Masyarakat Suli menganggap banjir adalah hal yang biasa terjadi dilingkungannya. Berdasarkan dari seluruh hasil wawancara informan dan menggunakan konsep resiliensi dari Katherine Pasteur (2011) dan konsep Folke. Bahwa ketangguhan masyarakat dilihat dari kemampuan mereka, yaitu:

1. Kemampuan Mengelola Resiko

Masyarakat Kelurahan Suli memiliki kemampuan mengolah resiko dalam menghadapi bencana banjir. Kemampuan mengolah resiko merupakan kemampuan memahami bencana banjir dilingkungannya melalui pengetahuan masyarakat sehingga dapat mengurangi dampak dari banjir. Berikut pernyataan beberapa informan tentang pengetahuan ia mengenai tanda-tanda datangnya banjir: Pernyataan Abdul Kadir K:

“kan lama mika disini torro, dan tiap tahun itu rampo banjir na tamai banuangku dikka. Dari pengalamanku tahun sebelumnya tanda-tanda datangnya banjir itu mendung di daerah hulu tandanya itu mau hujan keras, terus kalau keras sekali hujan dan lamai berhenti maka kemungkinan banjir datang. Kalau di taumi tanda-tandanya orang disini na amankan mi barang berharganya. Kalau didengarmi suara-suara gemuruh dan bau lumpur tandanya itu datangmi banjir” (Hasil wawancara pada tanggal 29 September 2022).

Artinya:

“Saya sudah lama tinggal di sini. Dan tiap tahun itu datang banjir dan masuk di rumah saya. Menurut saya tanda-tanda datangnya banjir itu mendung di daerah hulu yang tandanya hujan deras akan terjadi. Jika sudah ada tanda-tandanya orang di sini langsung mengamankan barang berharganya. Jika sudah mendengar suara gemuruh dan bau lumpur tandanya itu datang banjir.” (Hasil wawancara pada tanggal 29 September 2022).

Pernyataan Arifin:

“Bulan pitu biasa sampai akhiri tahun, tapi lako te’ taemi na menentu yang penting di isseng mi to’ tanda na yake malilling mi bagian rampae jao sola yake urang tege tarru si limang jang yara ka la’bi yamo to kemungkinan kasalle ratu to banjir, sebelum terjadi ku pasadia memang mo pasamai to barang-barang ku, ku pakende memang mo nekke enang majabong. Sola ku rampung memang mi to wai’jio inang khusus, supaya deng pesadiang wai dinu yake banjir. Nasaba yake banjir ii malutu jio bubung. Jadi ku pammesa memang mi to wai supaya deng to persiapan”. (Hasil wawancara pada tanggal 30 September 2022).

Artinya :

‘Bulan tujuh sampai akhir tahun, tapi ini tidak menentumi yang penting di tau tanda-tandanya kalau sudah gelap di bagian hulu dan hujan deras sampai 5 jam atau lebih maka kemungkinan besar datang banjir, sebelum terjadi saya sudah siapsiaga selamatkan barang-barangku ku kasih naik di tempat tinggi. Dan tampung memangka air di tempat khusus untuk persiapan minum jika banjir, karna kalau banjir mi keruh air ledengku. Jadi saya tampung air untuk jaga-jaga”. (Hasil wawancara pada tanggal 30 September 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Kemampuan pengelolaan resiko masyarakat Kelurahan Suli berdasarkan bagaimana masyarakat memahami kejadian banjir yang akan menyimpannya di lihat dari pengetahuan mereka mengenai tanda-tanda datangnya banjir yaitu : (1) Perkiraan masyarakat terjadi banjir di bulan tujuh sampai akhir tahun

(menandai bulan); (2) Melihat ke daerah hulu jika langit sudah gelap (Menandai mendung); (3) Hujan deras selama 5 jam atau lebih masyarakat di sana sudah siapsiaga dengan mengamankan barang berharga miliknya; (4) Mencari informasi ketinggian air di sungai dan memperkirakan ketinggian air yang akan dikirim dari hulu; dan (5) Suara gemuruh dari arah pegunungan dan tercium bau lumpur tandanya banjir akan segera datang.

Pengetahuan ini membantu mereka menentukan strategi menghadapi banjir di daerahnya. Sehingga dapat meminimalkan kerugian finansial atau mengurangi dampak banjir dengan mengamankan barang-barang mereka. Hal tersebut terlihat dari tindakan atau upaya masyarakat sebelum terjadi banjir. Pengetahuan ini menjadi modal masyarakat dalam menghadapi banjir di wilayahnya.

2. Kemampuan Adaptasi Masyarakat

Kejadian banjir setiap tahunnya di Kelurahan Suli menimbulkan adaptasi yang dilakukan masyarakat. Masyarakat Kelurahan Suli sudah terbiasa terhadap banjir dan sudah mengetahui hal-hal yang mereka lakukan untuk menghadapi banjir. Ketangguhan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana mereka mampu beradaptasi dengan bencana yang datang. Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Suli dalam menghadapi banjir dibagi menjadi tiga yaitu sebelum terjadi banjir, ketika terjadi banjir, dan setelah terjadi banjir.

a) Sebelum Terjadi Banjir

Strategi yang dilakukan masyarakat sebelum terjadi banjir yaitu dengan meninggikan lantai rumah dengan ketinggian 1 meter lebih. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Danno, yang menyatakan:

“Banuangku na tamai tarru banjir, tapi Alhamdulillah te’ taemi na tamai banua sampai teras mira karna ku pakendei pondasingku, kira-kira 1 meter la’bi te jambongna”. (Hasil wawancara pada tanggal 29 September 2022).

Artinya :

“Rumahku di masuki terus banjir, tapi Alhamdulillah sekarang tidakmi sampai teras mija itu air nda masukmi kedalam rumah karna sudahka kasih tinggi pondasi rumahku

saat 2015, kira-kira 1 meter lebih tingginya”. (Hasil wawancara pada tanggal 29 September 2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa meninggikan rumah adalah salah satu tindakan pencegahan banjir. Hal ini tidak semua masyarakat Kelurahan Suli untuk meninggikan rumahnya karena faktor ekonomi yang minim. Selain meninggikan rumah, terdapat beberapa strategi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Suli dalam menghadapi bencana banjir yaitu: a) Bagi masyarakat yang memiliki ekonomi minim hanya meninggikan pondasi rumahnya di ruangan-ruangan yang dianggap penting seperti dapur dan kamar, b) membuat tanggul sederhana dari semen di pintu rumah mereka, c) memberikan tumpuan pada barang-barang berharga mereka berupa TV, kulkas, dan sebagainya, bersama-sama membuat tanggul menggunakan karung yang berisikan pasir di pinggir sungai, menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Hal ini memperlihatkan kreativitas yang dimiliki masyarakat dengan meningkatkan kemampuan mereka dengan mengurangi kerentanan mereka. Walaupun apa yang mereka lakukan tidak terlalu efektif jika banjir besar, namun masyarakat di sini setidaknya berusaha menggunakan kreativitasnya untuk menghadapi banjir di wilayahnya.

b) Saat Terjadi Banjir

Adaptasi atau strategi yang dilakukan masyarakat saat banjir dengan mengawasi kondisi air yang masuk di rumah mereka. Jika banjir tak kunjung surut dan hujan masih terus berlangsung langsung mengamankan barangnya ke tempat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yaitu Abustam, menyatakan bahwa:

“Sumawe wai jo tarru na banua awasi barang-barangku sempat tambah kasalleng wai, yake taepi na surut baru urang tarru ku amankanmi te’barang-barangku lako anna majambong pada kulkas, TV”. (Hasil wawancara pada tanggal 27 September 2022).

Artinya:

“Kalau banjir saya di rumah terus awasi barang-barang sempat tambah tinggi banjir. Kalau belum surut dan masih hujan terus

saya amankan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi”. (Hasil wawancara pada tanggal 27 September 2022).

Selain mengawasi ketinggian air terdapat beberapa upaya yang dilakukan informan saat banjir. Informan Rosdiana menyatakan:

“Ku bungkus plastik surat-suratku baru ku anna jo tempat majambong, te’duka barang-barang asang diamankan memangmi. Yake deng peringatan la majambong wai anjona mengungsi jo banuanna sodaraku”. (Hasil wawancara pada tanggal 30 September 2022).

Artinya:

“Saya bungkus plastik surat-surat berhargaku dan saya simpan di tempat tinggi, barang-barang juga saya amankan. Kalau ada peringatan banjir akan tinggi saya pergi mengungsi ke rumah saudara saya”. (Hasil wawancara pada tanggal 30 September 2022).

Dari hasil wawancara beberapa informan di atas diketahui bahwa strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat saat terjadi banjir yaitu : a) Mengawasi kondisi banjir, apakah volume air akan meningkat atau tidak sehingga jika banjir belum redah dan terus bertambah volumenya masyarakat kembali bergegas menaikkan barangnya ke tempat yang lebih tinggi dari sebelumnya, b) Mengamankan surat-surat berharga dengan memasukkannya kedalam plastik, c) Mengungsi ke rumah saudara.

c) Setelah Terjadi Banjir

Strategi adaptasi masyarakat setelah terjadi banjir berdasarkan ungkapan informan yang bernama Rahmi menyatakan:

“Soro sumawe wai ku paccingi mi banuanguku sola ana’ku, di luar banua duka yake soro sumawe wai buda sampah na bawa. Deng duka pengumuman jo massigi magotong-royong te massigi, lalang, anna-anna yang di pake sola”. (Hasil wawancara pada tanggal 26 September 2022).

Artinya:

“Habis banjir saya membersihkan rumah sama anak saya, di luar rumah juga kalau banjir banyak sampah yang terbawa. Dan ada

pengumuman di masjid bergotong-royong di masjid, sekolah, jalan, dan tempat-tempat umum". (Hasil wawancara pada tanggal 26 September 2022).

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa adaptasi yang dilakukan masyarakat setelah banjir terjadi yaitu: a) Membersihkan bagian dalam rumah maupun lingkungan luar rumah. b) Bergotong-royong membersihkan fasilitas umum berupa jalan, masjid, sekolah, dan sebagainya.

3. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pangan

Ketangguhan masyarakat juga dilihat bagaimana mereka mampu memenuhi kebutuhan pangannya meskipun terjadi banjir. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bernama Rosdiana, menyatakan:

"Deng sia persediaan kande jo banua biasa meskipun ciddi ri', yake cappumi jo banua apa-apa na banjiri biasa ri di tajang surut baru anjo mangalli. Deng duka biasa di bengki bantuan dari keluarga, balibola, deng duka toda dari pemerintah tapi banjiri kasallengpi dari dapur umum biasa duka sembako". (Hasil wawancara pada tanggal 30 September 2022).

Artinya:

"Ada persediaan makanan di rumah meskipun sedikit, kalau habis dan sedang banjir kecil di tunggu dulu surut kemudian pergi membeli. Ada juga di berikan bantuan dari keluarga,, tetangga, da nada dari pemerintah tapi saat terjadi banjir besar saja dari dapur umum biasa juga berupa sembako.". (Hasil wawancara pada tanggal 30 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan saat banjir masyarakat menyiapkan persediaan makanan meskipun hanya sedikit yang hanya dapat digunakan beberapa hari. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan bantuan dari keluarga dan tetangga, serta bantuan dari pemerintah berupa sembako maupun dari dapur umum meskipun hanya diberikan saat banjir besar.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teori

resiliensi. Masyarakat yang rawan bencana seperti di Kelurahan Suli perlu adanya kemampuan beradaptasi untuk menghadapi permasalahan yang terjadi yang ditimbulkan bencana. Resiliensi menurut Reivich. K & Shatte adalah kemampuan individu maupun masyarakat untuk mengatasi atau beradaptasi terhadap kejadian yang tidak menyenangkan dalam kehidupan. Resiliensi disebut sebagai indikator keberlanjutan kehidupan individu maupun masyarakat dalam situasi yang sulit. Masyarakat yang memiliki kemampuan ini atau kemampuan resilien dapat bertahan pada perubahan yang terjadi meskipun perubahan itu terjadi secara mendadak. Resiliensi mencerminkan sejauh mana individu atau komunitas melakukan adaptasi menggunakan kemampuan yang ia miliki serta sejauh apa masyarakat dapat membangun kapasitas dirinya dengan belajar dan beradaptasi. Bencana merupakan kajian fakta sosial di masyarakat, hal ini sesuai dengan kajian sosiologis mengenai fakta sosial masyarakat.

Adaptasi adalah hal yang utama dari resiliensi. Adaptasi dilakukan dalam mengantisipasi krisis khususnya bencana. Resiliensi dianggap sebagai pondasi dalam membangun kekuatan melalui proses adaptasi dengan lingkungannya. Karakteristik resiliensi dilihat dari adanya kemampuan individu atau masyarakat menghadapi kesulitan dan bagaimana mereka dapat tangguh dan bangkit dari masalah. Bagi masyarakat atau individu yang resilien, resiliensi membuat hidup lebih tangguh maksudnya membuat masyarakat mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi kondisi yang tidak stabil dalam kehidupan. Jadi resiliensi adalah suatu kemampuan mengantisipasi resiko, membatasi suatu dampak yang mungkin akan terjadi, dan bagaimana mereka dapat bangkit melalui strategi atau upaya mereka bertahan hidup berupa adaptasi, evolusi, dan bagaimana menghadapi suatu perubahan serta memiliki kemampuan mengambil tindakan untuk keberlanjutan resiliensi mereka.

Peneliti menggunakan konsep resiliensi dari Katherine Pasteur untuk mendebatkan hasil penelitian dengan konsep tersebut. Pasteur menyatakan bahwa untuk melihat bagaimana masyarakat beresilien di tandai dengan 1). Kemampuan mereka untuk dapat mengelola resiko terhadap bencana, 2) Mampu beradaptasi, dan 3) Mampu memenuhi kebutuhan pangan saat musibah banjir [9].

Untuk menganalisis dan mempertajam hasil penelitian dengan konsep resiliensi, peneliti juga

menggunakan konsep dari Folke. Konsep Folke mengenai resiliensi masyarakat yang dijelaskan di tinjauan pustaka bahwa resiliensi masyarakat rawan bencana banjir dilihat dari: (1) Pengetahuan sistem tentang risiko yang dihadapi; yaitu besarnya masalah sosial yang dihadapi, dimana masalah yang dihadapi merupakan suatu perseptual individu yang bersangkutan dalam memahami suatu masalah atau tekanan yang terjadi dan memperkirakan bagaimana kemungkinan terulang kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang dilihat dari pengetahuan masyarakat akan potensi dan risiko bencana, serta kerentanan sosial ekonomi yang dimiliki, (2) Kemampuan sistem dalam mengorganisasi dirinya sendiri, (3) Kemampuan sistem ini merupakan kemampuan individu atau masyarakat dalam belajar dan melakukan adaptasi menyiapkan suatu hal menghadapi risiko [10].

Pada konsep Folke yaitu pengetahuan sistem tentang resiko yang dihadapi. Pengetahuan ini berupa pengetahuan masyarakat mengenai bencana yang sering terjadi di wilayahnya. Setiap manusia atau masyarakat mempunyai pengetahuan dan cara untuk berkompromi dengan lingkungannya. Pengetahuan ini sebagai modal masyarakat untuk bertahan di tempat tinggalnya. Masyarakat dalam menghadapi bencana terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya. Hal ini, tidak langsung terbentuk, tetapi melewati proses yang panjang. Begitupun juga pengetahuan yang terbentuk di masyarakat Kelurahan Suli mengenai tanda-tanda datangnya banjir di wilayahnya, pengetahuan bagaimana ia bersikap menghadapi banjir, dan strategi apa yang mereka lakukan selanjutnya untuk menghadapi ancaman alam. Pengetahuan ini tidak terbentuk begitu saja tapi berdasarkan pengalaman panjang mereka, media massa, bahkan dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi setempat.

Kemampuan sistem mengorganisasikan dirinya, dalam penelitian ini terlihat masyarakat sudah mampu menjaga lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarang, mampu memenuhi kebutuhan pangannya saat banjir, mampu bekerjasama dengan pemerintah melalui partisipasi yang ia berikan dalam bergotong royong/kerja bakti dalam membuat tanggul sederhana meskipun tetap diterjang walau banjir besar, saling membantu evakuasi, membantu dalam pemenuhan makanan dan air bersih.

Serta kemampuan sistem atau masyarakat dalam belajar melakukan adaptasi menyiapkan suatu hal menghadapi risiko. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana ketahanan masyarakat di daerah rawan banjir di Kelurahan Suli. Adaptasi merupakan inti dari resiliensi. Resiliensi adalah kekuatan dasar yang menjadi pondasi untuk proses adaptasi terhadap lingkungannya. Masyarakat yang tangguh ditandai dengan kemampuan mereka menghadapi kesulitan dan ketangguhan dalam menghadapi suatu tekanan artinya mereka mencari solusi agar mereka tetap bertahan. Resiliensi tujuannya tidak untuk menghilangkan resiko, melainkan upaya mereka mampu menghadapi suatu hal dengan cara yang positif. Hal ini dapat dilihat pada tindakan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Suli sebelum terjadi banjir, saat terjadi banjir, dan setelah banjir terjadi. Terdapat upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi banjir kedepannya. Ketangguhan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana mereka mampu untuk beradaptasi terhadap bencana yang akan datang. Lingkungan sangat berpengaruh juga terhadap resiliensi masyarakat berupa ekonomi, nilai yang ada dalam masyarakat, sosial, institusi, dan infrastruktur.

Resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu. Peneliti melihat adanya kemampuan dalam mengelola resiko. Kemampuan mengelola resiko merupakan kemampuan memahami banjir di wilayahnya berdasarkan pengetahuan mereka dan bagaimana mereka mengurangi dampak yang mungkin dilakukan. Kemampuan mengelola resiko dimaksud yaitu masyarakat Kelurahan Suli mengetahui tanda-tanda akan datangnya banjir sehingga masyarakat dapat bersiap siaga sebelum banjir terjadi. Hal ini sesuai dengan konsep resiliensi dari Katherine Pasteur dan Folke yaitu kemampuan mengelola resiko berdasarkan pengetahuan mereka untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Sebagian besar masyarakat Suli sudah memiliki pemahaman dan pemaknaan mengenai datangnya banjir. Pengetahuan mereka yang terbentuk membantu menentukan sejauh mana respon masyarakat dalam menghadapi banjir. Pengetahuan ini menjadi modal masyarakat dalam menghadapi banjir di wilayahnya untuk beradaptasi. Pengetahuan ini terbentuk dari pengalaman mereka yang wilayahnya rawan banjir.

Pengetahuan local yang terbentuk di masyarakat melalui Bencana banjir yang sering terjadi membuat masyarakat Suli sudah terbiasa dan mampu menerima meskipun dampaknya memang mengganggu kehidupan masyarakat. Masyarakat Suli memilih bertahan tinggal di wilayahnya meskipun ancaman banjir tiap tahun karna alasan memiliki pekerjaan tetap di tempat tinggalnya, sudah nyaman dengan hubungan bermasyarakat di tempat tinggalnya sehingga hubungannya harmonis, masyarakat sudah memiliki rumah tetap sehingga tidak memungkinkan untuk pindah dan tidak memiliki biaya untuk pindah.

Adaptasi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Suli ada adaptasi sebelum terjadi banjir, saat banjir, dan setelah banjir. Hal ini sesuai dengan konsep dari Katherine Pasteur bahwa ketangguhan masyarakat dilihat dari bagaimana ia mampu beradaptasi terhadap lingkungannya. Begitu pula yang diungkapkan oleh Folke bahwa Kemampuan sistem ini merupakan kemampuan individu atau masyarakat dalam belajar dan melakukan adaptasi menyiapkan suatu hal menghadapi risiko.

Selanjutnya kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan. Kemampuan ini juga di jelaskan pada konsep resiliensi Katherine Pasteur. Sedangkan dalam konsep Folke dijelaskan bagaimana sistem mampu mengorganisasi dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Suli mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan memanfaatkan berbagai jaringan dari tetangga, keluarga, dan bantuan dari pemerintah, dan media sosial.

V. KESIMPULAN

Resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir dilihat dari kemampuan pengelolaan resiko masyarakat Suli berdasarkan pengetahuan mereka mengenai tanda-tanda datangnya banjir yaitu: Perkiraan masyarakat terjadi banjir di bulan tujuh sampai akhir tahun (menandai bulan), melihat ke daerah hulu jika langit sudah gelap (menandai mendung), hujan deras selama 5 jam atau lebih masyarakat di sana sudah siapsiaga, mencari informasi ketinggian air di sungai dan memperkirakan ketinggian air yang akan dikirim dari hulu, suara gemuruh dari arah pegunungan dan tercium bau lumpur tandanya banjir akan segera datang. Adaptasi masyarakat sebelum banjir yaitu: Meninggikan rumah, hal ini tidak

semua bagi masyarakat Kelurahan Suli untuk meninggikan rumah karena faktor ekonomi yang minim, bagi masyarakat yang ekonomi minim hanya meninggikan pondasi rumahnya di ruangan-ruangan yang dianggap penting seperti dapur dan kamar, membuat tanggul sederhana dari semen di pintu rumah mereka, memberikan tumpuan pada barang-barang berharga mereka, bersama-sama membuat tanggul menggunakan karung yang berisikan pasir di pinggir sungai, menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Saat terjadi banjir : Mengawasi kondisi banjir, mengamankan surat-surat berharga dan mengungsi ke rumah saudara. Setelah terjadi banjir: membersihkan bagian dalam rumah maupun lingkungan luar rumah, dan bergotong-royong membersihkan fasilitas umum berupa jalan, masjid, sekolah, dan sebagainya. Kemudian kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan: menyiapkan persediaan makanan, memanfaatkan bantuan dari keluarga, tetangga, serta bantuan dari pemerintah berupa sembako maupun dari dapur umum meskipun hanya diberikan saat banjir besar.

REFERENSI

- [1] BNPB, "Catatan Refleksi Akhir Tahun Penanggulangan Bencana 2021." 2021.
- [2] R. Pramono, "SOCIOLOGICAL PERSPECTIVES IN DISASTER MANAGEMENT," vol. 18, no. 1, pp. 81–96, 2016.
- [3] BPBD, "Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sulawesi Selatan." 2022.
- [4] E. Rusdianto, "Banjir Luwu, Potret Buruk Tata Kelola Lingkungan." 2020.
- [5] B. Satria and M. Sari, "Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana," *Idea Nurs. J.*, vol. 8, no. 2, pp. 30–34, 2017.
- [6] N. Maliati and I. Chalid, "Resiliensi Komunitas dan Kerawanan Pangan di Pedesaan Aceh," *Aceh Anthropol. J.*, vol. 5, no. 1, p. 51, 2021, doi: 10.29103/aaj.v5i1.4602.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [8] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian*

Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.

- [9] P. Ramadhani, “KETANGGUHAN MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BANJIR (Studi Kasus pada Masyarakat di RW 10 Kelurahan Bukit Duri , Jakarta Selatan),” 2012.
- [10] D. Pattipeilohy, A. E. Pattiselanno, and G. Mardiatmoko, “Resiliensi Masyarakat Terhadap Banjir (Studi Kasus Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon),” *Agrilan J. Agribisnis Kepul.*, vol. 7, no. 1, p. 88, 2019, doi: 10.30598/agrilan.v7i1.890.